

## Edukasi alat kontrasepsi untuk menurunkan *unmet need* pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Sembungharjo Kota Semarang

<sup>1</sup>Noveri Aisyaroh\*, <sup>1</sup>Is Susiloningtyas, <sup>1</sup>Balqis Mega Artistya, <sup>1</sup>Fatya Angesti Ningrum, <sup>1</sup>Ghina Rihadatul 'Aisy, <sup>1</sup>Nur Safitri, <sup>1</sup>Ratna

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan dan Profesi Bidan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe KM 4, Semarang, Jawa Tengah

E-mail: [noveri@unissula.ac.id](mailto:noveri@unissula.ac.id)

**How to cite (APA 7<sup>th</sup> style):** Aisyaroh, N., Susiloningtyas, I., Artistya, B. M., Ningrum, F. A., 'Aisy, G. R., Safitri, N., & Ratna, R. (2025). Edukasi alat kontrasepsi untuk menurunkan unmet need pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Sembungharjo Kota Semarang. *Community Empowerment Journal*, 3(3), 121-130. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i3.263>

### Abstrak

Keluarga berencana adalah suatu pendekatan untuk mengatur jumlah kelahiran anak, jarak antar kelahiran, dan usia optimal saat melahirkan, serta perencanaan kehamilan. Upaya ini dilakukan melalui edukasi, perlindungan, dan dukungan yang berlandaskan pada hak-hak reproduksi, guna menciptakan keluarga yang sehat dan berkualitas. Angka *unmet need* di Provinsi Jawa Tengah (2024) berkisar 5,70% yang berarti kondisi Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki keinginan ingin menjarangkan atau menghentikan kehamilan, namun tidak menggunakan alat kontrasepsi atau tidak ber-KB. Tujuan kegiatan ini meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap program KB, menggunakan alat kontrasepsi yang tepat sehingga terbentuk keluarga sehat dan sejahtera. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan edukasi tentang alat kontrasepsi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta pemberian kuesioner *pretest posttest* untuk evaluasi kegiatan. Populasi wanita usia subur pada ibu-ibu PKK di Kelurahan Sembungharjo RT 5 RW 6 sebanyak 22 WUS. Sebagian besar WUS berusia lebih dari 35 tahun 86,36%, multigravida 68,18%, tingkat pendidikan SMU 45,45% dan tidak menggunakan alat kontrasepsi 63,64%. Pengetahuan WUS tentang alat kontrasepsi meningkat sebelum diberi edukasi sebagian besar cukup (52,2%) dan mempunyai sikap positif. Terdapat adanya perbedaan yang signifikan nilai *pre-test* dan *post-test* dengan *p-value* < 0,001. Wanita Usia Subur (WUS) menunjukkan pengetahuan yang cukup dan sikap positif terhadap program keluarga berencana. Intervensi edukatif melalui leaflet, ceramah, dan sesi tanya jawab terbukti efektif meningkatkan pemahaman mereka. Upaya berkelanjutan dari pusat kesehatan dan pemangku kepentingan dengan menggunakan media serupa disarankan untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah kehamilan berisiko tinggi.

**Kata kunci:** keluarga berencana; pendidikan kesehatan; wanita usia subur

### Abstract

Family planning is an approach to regulating the number of children born, the spacing between births, and the optimal age for childbirth, as well as pregnancy planning. These efforts are carried out through education, protection, and support based on reproductive rights, in order to create healthy and high-quality families. The unmet need rate in Central Java Province (2024) is around 5.70%, which means that women of childbearing age (WUS) and couples of childbearing age (PUS) want to space out or stop pregnancies but do not use contraception or family planning. The objective of this activity is to increase public awareness and involvement in family planning programs, using appropriate contraceptives to create healthy and prosperous families. This community service activity provides education on contraceptives using lectures and question and answer sessions, as well as pretest and posttest questionnaires to evaluate the activity. The population consisted of 22 WUS of childbearing

*age who were PKK members in Sembunharjo Village, RT 5 RW 6. Most WUS were over 35 years old (86.36%), multigravida (68.18%), had a high school education (45.45%), and did not use contraception (63.64%). The WUS's knowledge of contraceptives increased before being given education, with most having sufficient knowledge (52.2%) and a positive attitude. There was a significant difference between the pre-test and post-test scores with a p-value < 0.001. Women of childbearing age showed sufficient knowledge and a positive attitude towards family planning programs. Educational interventions through leaflets, lectures, and question-and-answer sessions proved effective in increasing their understanding. Continuous efforts by health centers and stakeholders using similar media are recommended to raise awareness and prevent high-risk pregnancies.*

**Keywords:** *Couples of Reproductive Age; Education; Family; Women of Reproductive Age*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 281 juta jiwa pada tahun 2024 dan meningkat hingga 328 juta jiwa pada tahun 2050. Lonjakan jumlah penduduk ini berpotensi memberikan manfaat, karena populasi yang besar dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan utama dalam pembangunan. Namun demikian, jika tidak dikelola dengan baik, pertumbuhan penduduk yang signifikan juga bisa menimbulkan berbagai tantangan dan dampak negatif di berbagai aspek kehidupan (BKKBN, 2024). Data capaian indikator Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 menunjukkan performa yang sangat baik dalam berbagai aspek kesehatan masyarakat. Persentase keluarga yang berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana tercatat sebesar 93,06% (Dinkes Kota Semarang, 2024). Meski capaian indikator tersebut menunjukkan kemajuan, peningkatan masih diperlukan khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap program-program kesehatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susilowati (2024), yang menekankan urgensi edukasi serta pendampingan keluarga sebagai upaya untuk memperkuat kepatuhan terhadap pelaksanaan program kesehatan nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, program Keluarga Berencana merupakan langkah strategis dalam mengatur kelahiran anak, jarak kelahiran, serta usia ideal untuk melahirkan dan kehamilan, dengan dukungan promosi, perlindungan, dan bantuan yang berlandaskan hak reproduksi, guna menciptakan keluarga yang berkualitas (P.P. Indoensia, 2009). Menurut laporan BKKBN tahun 2020, Indonesia termasuk di antara negara-negara yang mengalami penurunan efektivitas dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Program Keluarga Berencana (KB) yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan bagian dari strategi nasional untuk mendukung pencapaian indikator Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030, khususnya dalam menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan reproduksi (BKKBN, 2021). Tujuan utama program ini mencakup peningkatan kesejahteraan ibu dan anak serta pembentukan keluarga kecil yang sehat dan sejahtera melalui pengaturan kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk. Dalam implementasinya, berbagai metode kontrasepsi digunakan untuk mencegah maupun menunda kehamilan. Namun demikian, keberhasilan program KB kerap menghadapi tantangan akibat faktor-faktor seperti keinginan memiliki anak dalam waktu dekat, kondisi kehamilan, serta preferensi terhadap metode alami, yang kerap menjadi alasan bagi Pasangan Usia Subur (PUS) untuk tidak menggunakan kontrasepsi (Pratiwi & Jumetan, 2024).

Tingginya angka kematian ibu di Indonesia masih menjadi tantangan utama dalam sektor kesehatan. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan *Safe Motherhood* kerap diterapkan, yang mencakup empat pilar utama: program keluarga berencana, pemeriksaan kehamilan sesuai standar medis, persalinan yang bersih dan aman, serta pelayanan obstetri dan neonatal emergensi

dasar maupun komprehensif. Di antara keempat pilar tersebut, pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana berperan sebagai intervensi strategis yang signifikan dalam menekan angka kematian ibu (BKKBN, 2021). Capaian program Keluarga Berencana menunjukkan bahwa indikator *unmet need* kontrasepsi merupakan satu-satunya komponen yang belum berhasil mencapai target, dengan persentase sebesar 13,4%, jauh di atas target nasional sebesar 8,6% pada tahun 2020. Tingginya angka *unmet need* ini, yang turut berkontribusi pada capaian keseluruhan sebesar 64,2%, secara signifikan dipengaruhi oleh tingginya tingkat *unmet need* kontrasepsi di berbagai provinsi di Indonesia (BKKBN, 2025). Menurut Badan Pusat Statistika Indonesia menyatakan bahwa angka *unmet need* di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 yakni berkisar 5,70% yang berarti kondisi dimana Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki keinginan ingin menjarangkan atau menghentikan kehamilan, namun tidak menggunakan alat kontrasepsi atau tidak ber-KB (BPS Prov Jawa Tengah, 2024).

Tingginya angka *unmet need* kontrasepsi di negara-negara berkembang sebagian besar dipengaruhi oleh tingginya tingkat penghentian penggunaan kontrasepsi, yang umumnya terjadi akibat ketidaksesuaian metode kontrasepsi dengan kebutuhan atau kondisi pengguna. Tingkat *unmet need* di Indonesia masih tergolong tinggi, yakni sekitar 10,6 persen. Artinya, dari sekitar 36 juta pasangan usia subur, terdapat sekitar 4 juta pasangan yang belum terpenuhi kebutuhan layanan kontrasepsinya. Tingginya angka *unmet need* ini berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi bagi wanita usia subur (WUS) (Nisak, 2021). Sebagaimana ditegaskan oleh Catherin Akoth (2021) dan WHO (2020), aspek penting yang perlu diperhatikan dalam layanan keluarga berencana adalah pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi yang kurang sesuai dengan kebutuhan individu, rendah efektivitasnya, terjadi kesalahan dalam penerapan, atau kurangnya pemanfaatan metode secara optimal yang seluruhnya berkontribusi besar terhadap terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (Akoth, 2021; WHO, 2025). Berdasarkan survey pendahuluan di Kelurahan Sembungharjo di RW 6 RT 2 dan RT 5, pada RT 2 data Pasangan Usia Subur total 50 PUS, sebanyak 16 responden dengan 5 orang *Drop Out* KB, 6 orang tidak ber KB dan sisanya 5 orang menggunakan kontrasepsi alami atau sederhana tanpa alat dan menggunakan alat. Sedangkan pada warga RT 5 sebanyak 43 responden hanya 10-15 orang saja yang ber-KB sisanya tidak ber KB karena masalah infertilitas dan takut akan efek sampingnya. Maka dari itu perlunya intervensi lebih lanjut untuk menyelesaikan masalah ini salah satunya pada kelompok kami memberikan edukasi tentang "Edukasi Alat Kontrasepsi untuk Menurunkan Angka Unmet Need pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Sembungharjo Kota Semarang" pentingnya perencanaan kehamilan pada pasangan usia subur dengan KB.

## METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan tanggal kegiatan dilakukan pada bulan 3 hingga 13 Juli 2025 di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu kelurahan Sembungharjo RT 2 dan 5 RW 6. Populasi yakni semua wanita usia subur yang berada di wilayah RT 2 dan 5. Sampel yakni semua wanita usia subur yang mengikuti acara PKK di Kelurahan Sembungharjo RT 5 RW 6 sejumlah 22 responden. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: koordinasi dengan Kelurahan, RT dan RW, teknik pelaksanaan berkoordinasi dengan ibu RT (tempat dan waktu kegiatan), edukasi kesehatan dengan cara penyuluhan dan *pre-posttest*. Penyuluhan dilakukan melalui 3 cara, yaitu metode diskusi, tanya jawab, dan *game* "Fakta atau Mitos". Penyuluhan menggunakan media leaflet dan poster dipilih dalam kegiatan ini dikarenakan lebih efektif dan lebih mudah peserta memahami materi. Penyajian materi tentang alat kontrasepsi ini disampaikan secara lisan dengan harapan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait program KB. Metode tanya jawab dilakukan dengan mengajak ibu-ibu terlibat dalam kegiatan penyuluhan ini. Pemateri melakukan interaksi dengan ibu-ibu dengan bertanya dan meminta

untuk penjelasan secara singkat materi yang sudah disampaikan. Dalam menyampaikan materi penyuluhan didukung oleh teknologi berupa pengeras suara.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Evaluasi kegiatan pengabdian ini melalui prepost-test menggunakan kuesioner tentang pengetahuan dan sikap mengenai keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu khususnya pada Kelurahan Sembungharjo. Pengambilan data dilakukan pada saat kegiatan rutin bulanan di Rt 5 Rw 6 yang sebelumnya telah mendapatkan izin dari ketua RT 5. Uji efektivitas menggunakan uji *wilcoxon* untuk melihat perbedaan nilai pre-test dan nilai post-test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Kegiatan pengabdian yang dilakukan disambut dengan baik oleh peserta hingga penyampaian edukasi dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan dimulai sejak tanggal 3-13 Juli 2025, kegiatan utama pada tanggal 13 Juli 2025. Edukasi atau intervensi diberikan dengan cara pelaksanaan penyuluhan dengan pemberian leaflet disuguhkan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan game "fakta atau mitos" dilakukan pada setiap partisipan ibu-ibu PKK Rt 5 Rw 6 di Kelurahan Sembungharjo yang sudah disiapkan oleh tim kelompok 2.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan



Gambar 2 Media Edukasi Leaflet

Tabel 1. Karakteristik Responden Pengabdian Masyarakat N=22

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Umur</b>		
<20	0	0%
20-35	3	13.64%
>35	19	86.36%
<b>Jumlah</b>	22	100%
<b>Jumlah anak</b>		
Tidak punya anak	1	4.55%
Primigravida	5	22.73%
Multigravida	15	68.18%
Grandemultigravida	1	4.55%
<b>Jumlah</b>	22	100%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	2	9.09%
SD	5	22.73%
SMP	5	22.73%
SMA	10	45.45%
<b>Jumlah</b>	22	100%
<b>Penggunaan</b>		
<b>Kontrasepsi</b>	14	63.64%
Tidak ber-KB	8	36.36%
Ber-KB		
<b>Jumlah</b>	22	100%

Sebagian besar peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini berada pada rentang usia produktif, yaitu lebih dari 35 tahun (86,36%). Mayoritas responden merupakan ibu multigravida (68,18%), yang menandakan pengalaman kehamilan lebih dari satu kali. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA (45,45%), sementara sebagian kecil tidak pernah mengenyam pendidikan formal (9,09%). Sebanyak 63,64% responden belum menggunakan alat kontrasepsi (tidak ber-KB), menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi terkait perencanaan keluarga. Temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi KB pada kelompok usia dewasa lanjut yang masih aktif dalam reproduksi, mengingat kelompok ini lebih rentan terhadap komplikasi kehamilan. Menurut laporan Indonesia Family Planning Landscape 2023 yang diterbitkan oleh UNFPA dan BKKBN, kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (unmet need) masih tinggi pada perempuan di kelompok usia 35 tahun ke atas, terutama di daerah dengan akses edukasi dan layanan yang terbatas (UNFPA & BKKBN, 2023).

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam penggunaan KB. WHO (2023), menegaskan bahwa pendidikan rendah berkontribusi terhadap miskonsepsi tentang alat kontrasepsi dan menurunkan tingkat partisipasi dalam program KB. Hal ini konsisten dengan temuan Kementerian Kesehatan RI (2023), yang menyebutkan bahwa kelompok perempuan dengan pendidikan dasar cenderung memiliki tingkat penggunaan KB yang lebih rendah. Pretest-postest ini dilakukan sebelum dan setelah peserta mendapatkan pengetahuan terkait Keluarga Berencana oleh TIM Pengabdian Masyarakat.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest dari Pengabdian masyarakat

Responden	Pre-test	Pos-test
Responden 1	16	20
Responden 2	16	17
Responden 3	17	17
Responden 4	17	18
Responden 5	16	18
Responden 6	15	18
Responden 7	19	20
Responden 8	16	17
Responden 9	14	18
Responden 10	15	20
Responden 11	16	16
Responden 12	16	16
Responden 13	16	17
Responden 14	16	17
Responden 15	17	17
Responden 16	12	17
Responden 17	16	17
Responden 18	17	17
Responden 19	16	18
Responden 20	16	18
Responden 21	16	16
Responden 22	17	20
<b>Jumlah</b>	352	389

Terdapat peningkatan skor rata-rata dari pretest (352 poin) ke posttest (389 poin), yang mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan edukasi. Hampir seluruh responden menunjukkan perbaikan skor setelah penyuluhan, menandakan bahwa materi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai keluarga berencana. Dalam laporan tahunan BKKBN (2023), edukasi langsung kepada masyarakat seperti penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta motivasi pasangan usia subur untuk berpartisipasi dalam program KB. WHO (2023) juga menyatakan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas merupakan salah satu strategi paling efektif dalam penyampaian informasi mengenai kontrasepsi.

Tabel 3. Persentase Pernyataan Pre-PostTest

No.	Pernyataan	Pretest		Posttest	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1.	Tujuan utama KB adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga.	100%	0%	95.45%	4.55%
2.	KB hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah memiliki anak.	9.09%	90.91%	95.45%	4.55%
3.	Masa subur wanita terjadi saat ovulasi.	95.45%	4.55%	100%	0%
4.	KB alami termasuk metode kalender dan metode pantang berkala.	100%	0%	100%	0%
5.	IUD (spiral) merupakan alat kontrasepsi jangka panjang.	100%	0%	100%	0%

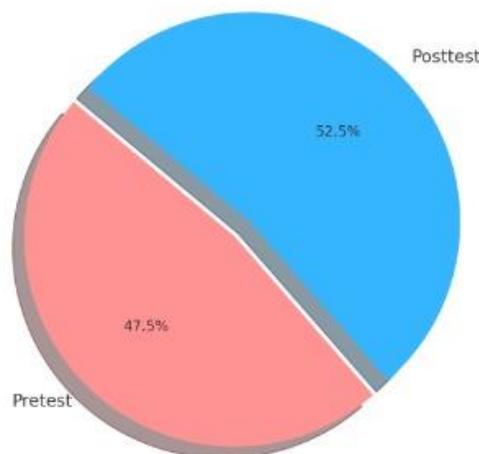
No.	Pernyataan	Pretest		Posttest	
		Benar	Salah	Benar	Salah
6.	Pil KB harus diminum pada waktu yang sama setiap hari agar efektif.	100%	0%	100%	0%
7.	KB suntik bisa menyebabkan menstruasi menjadi tidak teratur.	86.36%	13.64%	100%	0%
8.	Kondom hanya digunakan oleh pria.	100%	0%	40.90%	59.10%
9.	Tidak perlu menggunakan KB jika pasangan yang menikah masih muda	13.63%	86.67%	100%	0%
10.	Masa subur wanita bisa diprediksi menggunakan suhu tubuh basal.	81.81%	18.19%	100%	0%
11.	Vasektomi adalah metode KB permanen untuk pria.	90.90%	9.10%	100%	0%
12.	KB hormonal bisa memengaruhi siklus haid wanita.	100%	0%	100%	0%
13.	Pria juga berperan penting dalam perencanaan keluarga.	95.45%	4.55%	100%	0%
14.	Kehamilan tidak bisa terjadi pada masa menstruasi.	95.45%	4.55%	36.36%	63.64%
15.	Menunda kehamilan bisa membantu ibu mempersiapkan kesehatan yang optimal.	95.45%	4.55%	100%	0%
16.	KB hanya digunakan untuk mencegah kehamilan, bukan untuk merencanakan.	13.63%	86.67%	86.36%	13.64%
17.	Semua metode KB cocok untuk semua orang.	54.54%	45.46%	95.45%	4.55%
18.	IUD dapat dipasang oleh bidan atau dokter terlatih.	95.45%	4.55%	100%	0%
19.	Setelah melepas KB hormonal, kesuburan Wanita tidak langsung Kembali dan butuh waktu beberapa minggu hingga beberapa bulan	86.36%	13.64%	18.18%	81.82%
20.	Kesuburan pria juga bisa menurun seiring bertambahnya usia.	86.36%	13.64%	100%	0%

Secara umum, terjadi peningkatan jumlah jawaban benar pada sebagian besar pernyataan setelah diberikan edukasi. Beberapa pernyataan menunjukkan peningkatan drastis, seperti pemahaman bahwa KB tidak hanya untuk pasangan yang sudah punya anak (dari 9,09% menjadi 95,45%) dan bahwa KB bukan hanya mencegah kehamilan tetapi juga untuk perencanaan (dari 13,63% menjadi 86,36%). Namun, ada juga pernyataan yang mengalami penurunan pemahaman, seperti pada pernyataan tentang waktu kembalinya kesuburan setelah berhenti KB hormonal, yang menurun dari 86,36% menjadi 18,18%.

Namun demikian, pemahaman mengenai kembalinya kesuburan setelah menghentikan KB hormonal justru menurun secara drastis. Hanya 18,18% responden yang menjawab dengan benar setelah edukasi, dibandingkan 86,36% sebelum edukasi. WHO (2023) menjelaskan bahwa kesuburan wanita biasanya akan kembali dalam beberapa minggu hingga beberapa bulan setelah menghentikan KB hormonal, tergantung dari kondisi hormonal masing-masing individu. Oleh karena itu, materi edukasi tentang aspek teknis kontrasepsi sebaiknya diberikan secara lebih terperinci agar tidak menimbulkan kebingungan.

Pengetahuan responden dihasilkan bahwa terdapat 47,5% responden yang menjawab soal dengan benar pada soal pretest dan setelah dilakukan penyuluhan materi terdapat peningkatan menjadi 52,5% responden yang menjawab soal dengan benar.

Perbandingan Persentase Skor Pengetahuan Pretest dan Posttest



Gambar 4. Pie Chart Pre-Post Test

Diagram lingkaran menggambarkan secara visual bahwa terdapat peningkatan signifikan pada proporsi jawaban benar setelah edukasi, menguatkan temuan dari data numerik pada tabel sebelumnya. Persentase peningkatan ini menegaskan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan peserta. Diagram lingkaran yang digunakan untuk membandingkan hasil pretest dan posttest memperjelas bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Gambaran visual ini memperkuat data numerik yang menunjukkan peningkatan skor pada sebagian besar responden. Gunawan (2020) menjelaskan bahwa penggunaan alat bantu visual seperti grafik atau diagram dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap hasil dan mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam menerima materi.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Mean	Z	P value
Jawaban Benar Pretest	9.75	-1.505 <sup>b</sup>	.132
Jawaban Benar Posttest	8.08		

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test terhadap perbedaan skor jawaban benar antara pretest dan posttest, diketahui bahwa sebanyak 12 peserta menunjukkan peningkatan skor (positive ranks), 4 peserta mengalami penurunan (negative ranks), dan 4 peserta memiliki skor yang sama (ties). Hasil pengujian menunjukkan nilai Z sebesar -1.505 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.132. Karena nilai  $p > 0.05$ , maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, intervensi atau perlakuan yang diberikan belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Uji statistik Wilcoxon menghasilkan nilai Z sebesar -1.505 dengan p-value sebesar 0.132. Karena nilai  $p > 0,05$ , maka peningkatan skor yang terjadi tidak dapat dikatakan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun ada peningkatan skor posttest, hal tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan bahwa edukasi memberikan dampak yang besar. BKKBN (2023), dalam evaluasi Program Bangsa Kencana menggarisbawahi pentingnya edukasi yang dilakukan secara konsisten dan berulang agar dampaknya lebih terasa. Edukasi singkat yang dilakukan hanya sekali berpotensi menghasilkan peningkatan pengetahuan sementara, namun belum tentu menghasilkan perubahan jangka panjang. Untuk itu, perlu pendekatan edukatif yang lebih mendalam, interaktif, dan berkesinambungan BKKBN).

Meskipun hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ( $p = 0,132$ ), mayoritas responden tetap menunjukkan sikap positif setelah diberikan edukasi. Sebanyak 18 responden (81,82%) menyatakan berkomitmen untuk menerapkan materi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mematuhi jadwal kontrol kesehatan, memilih metode kontrasepsi yang sesuai, dan melakukan perencanaan keluarga secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu memengaruhi sikap dan niat responden, walaupun peningkatan pengetahuan secara kuantitatif belum signifikan.

## KESIMPULAN

Edukasi alat kontrasepsi dengan metode diskusi menggunakan media leaflet, poster dan *game* "Fakta atau Mitos" pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Sembungharjo RT 2 dan 5 Rw 6 di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu dapat meningkatkan pengetahuan peserta dan sebagian besar berkomitmen akan menggunakan alat kontrasepsi sesuai dengan kondisinya. Puskesmas maupun *stakeholder* lainnya dapat memberikan penyuluhan menggunakan media edukasi serupa secara kontinyu sehingga akan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait keluarga berencana, dan menurunkan angka *unmet need* sehingga dapat mencegah kehamilan berisiko yang dapat membahayakan ibu maupun anak yang dikandungnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Prodi Pendidikan Profesi Bidan Universitas Sultan Agung Semarang dan kepala Puskesmas Bangetayu beserta tokoh-tokoh masyarakat (perangkat desa) dan jajarannya di kelurahan Sembungharjo yang telah memberikan ijin dan pendampingan pada kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akoth, C., Oguta, J. O., Kyololo, O. B. M., Nyamu, M., Ndirangu, M. N. U., & Gatimu, S. M. (2021). Factors associated with the utilisation and unmet need for modern contraceptives among urban women in Kenya: a cross-sectional study. *Frontiers in Global Women's Health*, 2, 669760. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8716368/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2024. in 1101002.33, *Tahunan.*, BPS Jateng, Ed., Jawa tengah, 2024. Accessed: Aug. 05, 2025. <https://jateng.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/980d120f5be18d6400c48b16/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2024.html>

- BKKBN. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc, 2021.
- BKKBN. (2024). *LAPORAN KEPENDUDUKAN INDONESIA 2024*.
- BKKBN. (2025). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. Accessed: Aug. 05, 2025. [https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/LAKIP%20BKKBN/LAKIP\\_BKKBN\\_2019.pdf](https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/LAKIP%20BKKBN/LAKIP_BKKBN_2019.pdf)
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2024). *Data capaian indikator Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024*. <https://pustakadata.semarangkota.go.id/public/upload/pdf/469-buku-profil-kesehatan-tahun-2024.pdf>
- Gunawan, M. N. (2020). *Penggunaan media visual untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran bahasa Arab kelas VIII (delapan) di MTS YPPA Cipulus* (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Kemendes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Nisak, B. A. (2021). Determinants of unmet needs in married women in Indonesia (Indonesian Dhs Analysis 2017). *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i1.2021.1-10>.
- Pratiwi, E. D., & Jumanan, M. A. (2024). Edukasi Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(3), 144-150. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i3.22>
- Susilowati, D. S. (2024). Efektivitas penyuluhan dengan media leaflet dalam peningkatan pengetahuan pada pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Puskesmas Bulu Temanggung. *Jurnal Ilmiah Bidan (JIB)*, 8(2), 1-7. <https://doi.org/10.61720/jib.v8i2.453>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. (2009).
- UNFPA & BKKBN. (2023). *UNFPA dan BKKBN Merayakan Hari Kependudukan Dunia 2023 di Indramayu*.
- WHO. (2023). *Family Planning/Contraception Methods*. Accessed: Aug. 05, 2025. [Online]. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

**Copyright © 2025 Author(s).** This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.